

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **I.1 Latar Belakang**

Pariwisata saat ini memegang peranan penting karena kontribusinya yang besar bagi perekonomian suatu negara, salah satunya negara Indonesia. Selama beberapa dekade terakhir terutama sebelum terjadinya pandemi *COVID-19* kementerian pariwisata telah ikut berperan dan berupaya terhadap perekonomian di Indonesia (Noor, dkk, 2021). Hal ini dapat dilihat pada jumlah penerimaan devisa negara yang bersumber dari sektor pariwisata dibuktikan peningkatan dari 229,50 Triliun pada tahun 2018 dan diproyeksi mencapai 280 Triliun pada tahun 2019 dengan kontribusi terhadap *Product Domestic Bruto* (PDB) sebesar 5,5% (Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2019).

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) dengan diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) karena pandemi *COVID-19* telah mengakibatkan penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata sebesar 20,7 miliar. Sektor penunjang pariwisata seperti transportasi mengalami penurunan hingga minus 30% diikuti dengan sektor pada akomodasi, makanan dan minuman yang berkontraksi hingga minus 22% sebagai imbas dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

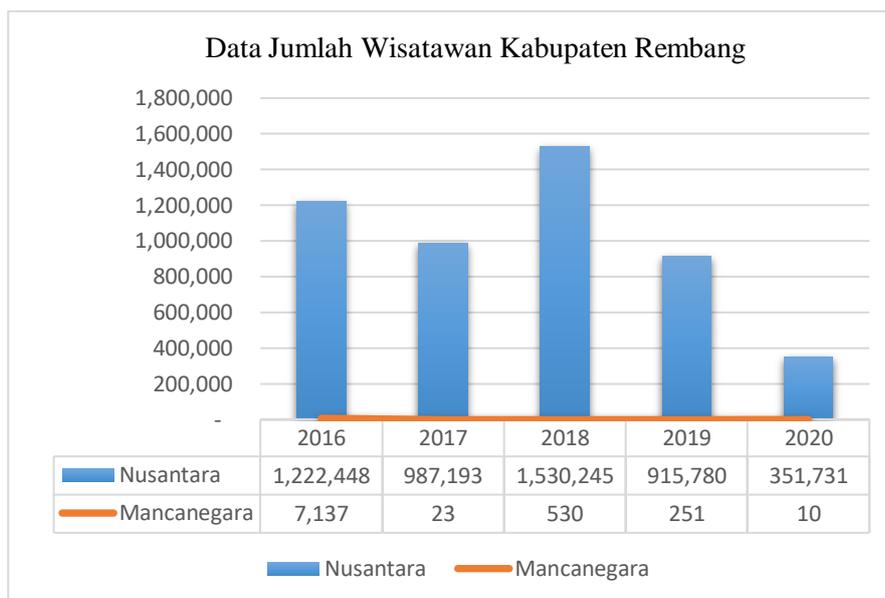
Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif terus memberikan kontribusi bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui peningkatan ekonomi masyarakat, kunjungan wisatawan baik domestik maupun wisatawan mancanegara, serta berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata seperti penataan daya tarik wisata, penyedia fasilitas akomodasi, penyedia fasilitas sarana dan prasarana, transportasi, dan aktivitas kreativitas masyarakat lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan wisatawan tersebut diperlukan upaya pengembangan maupun penambahan destinasi wisata yang dilakukan secara terencana agar wisatawan maupun masyarakat dapat merasakan dampak positif (Noor, dkk, 2021).

Pengembangan pariwisata sangat diperlukan karena dapat menjadi salah satu sektor andalan yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Adanya pengembangan maupun penambahan pada akses jalan, fasilitas sarana dan prasarana akan mempengaruhi jumlah kunjungan wisata karena dapat memudahkan wisatawan untuk berwisata. Pengembangan dilakukan di seluruh destinasi wisata di Indonesia, salah satunya Kabupaten Rembang (Suwandono, Mussadun, Sutomo, & Nurini, 2021).

Menurut BPS Kabupaten Rembang (2022) luas wilayah Kabupaten Rembang 1.036,70 km<sup>2</sup> merupakan wilayah kabupaten yang cukup luas dibandingkan dengan kabupaten atau kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kabupaten Rembang memiliki jenis iklim tropis dengan suhu maksimum tahunan sebesar 33<sup>0</sup>C dan suhu rata-rata 23<sup>0</sup>C. Rembang adalah kabupaten yang terletak di Jawa Tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Rembang terbagi dalam empat belas kecamatan yaitu Sumber, Bulu, Gunem, Sale, Sarang, Sedan, Pamotan, Sulang, Kaliori, Rembang, Pancur, Kragan, Sluke, dan Lasem. Batas wilayah Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Blora
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pati

Menurut Nugraha (2019) Kabupaten Rembang tidak menjadi tujuan wisata di kabupaten atau kota yang ada di Jawa Tengah dikarenakan kunjungan wisatawan ke objek wisata yang ada di Kabupaten Rembang terbilang masih sedikit jika dibandingkan dengan daerah lain di sekitar Kabupaten Rembang seperti Kabupaten Demak, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Semarang. Kabupaten Rembang memiliki jumlah kunjungan wisatawan hanya 0.16% dari keseluruhan wisata yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah yang berjumlah 49.620.775 pengunjung. Adapun jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Rembang pada tahun 2016 hingga tahun 2020 terdapat dalam Gambar I.1 Data Jumlah Wisatawan Kabupaten Rembang. Berikut merupakan jumlah wisatawan Kabupaten Rembang pada tahun 2016 hingga tahun 2020:



**Gambar I.1 Data jumlah wisatawan Kabupaten Rembang**

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah (2020)

Pada tahun 2016 yaitu wisatawan mancanegara sebanyak 7.137 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 1.222.448 orang. Pada tahun 2017 mengalami penurunan dengan jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 23 orang dan wisatawan nusantara sebanyak 987.193 orang. Salah satu penyebab kurangnya minat dan menurunnya jumlah wisatawan di Kabupaten Rembang pada tahun 2017 karena minimnya media yang menyajikan kebutuhan informasi wisatawan (Prasetyo, 2020).

Pada tahun 2018 jumlah wisatawan mengalami peningkatan pada wisatawan mancanegara menjadi 530 orang dan wisatawan nusantara menjadi 1.530.245 orang. Pada tahun 2019 mengalami penurunan wisatawan mancanegara menjadi 251 orang dan wisatawan nusantara menjadi 915.780 orang. Pada tahun 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan yang cukup drastis dengan jumlah pengunjung wisatawan mancanegara hanya 10 orang dan wisatawan nusantara menjadi 351.731 orang. Penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2019 dan 2020 di Kabupaten Rembang disebabkan karena adanya pandemi *COVID-19* (Mukharomah & Raharja, 2021). Pengunjung wisata pada Kabupaten Rembang mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga tahun 2020 namun cenderung menurun yang tidak signifikan.

Perlu adanya penentuan potensi wisata untuk dapat mengetahui wisata mana yang akan dikembangkan atau dibangun agar dapat kembali mendongkrak minat masyarakat untuk berwisata. Berbagai kegiatan pengembangan dan pembangunan yang dilakukan di wilayah pesisir yaitu Kabupaten Rembang salah satunya adalah kegiatan pariwisata.

Kegiatan pariwisata belum tentu saling menguntungkan, bahkan bisa saling merugikan. Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang perlu memperhatikan pentingnya pesisir daerah sebagai sumber daya pengembangan dan pembangunan serta sifat kerentanannya terhadap berbagai kegiatan pembangunan, perlu kebijakan yang tepat bagi Kabupaten Rembang untuk mengatur pemanfaatan sumber daya yang ada agar dapat dimanfaatkan dengan baik dan memungkinkan untuk mencapai tujuan pembangunan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Kismartini & Yusuf, 2016).

Pada tahun 2016 Kabupaten Rembang memiliki desa yang potensial untuk dapat dikembangkan menjadi desa wisata yaitu desa yang terletak di Kecamatan Lasem sangat potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata, diantaranya adalah Desa Bonang yang dikenal dengan keberadaan Makam dan Pasujudan Sunan Bonang, Desa Babagan dikenal sebagai batik tulis dan terdapat bangunan dengan gaya arsitektur yaitu gaya Cina. Untuk dapat mengembangkan dan mengelola potensi wisata diperlukan penetapan kebijakan dari pemerintah daerah Kabupaten Rembang (Indrayati & Setyaningsih, 2017).

Menurut Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah (2020) Kabupaten Rembang memiliki potensi wisata yang cukup beragam, mulai dari wisata buatan, wisata budaya, dan wisata alam. Setiap jenis potensi wisata memiliki karakteristik yang berbeda-beda, namun dengan seiring perkembangan zaman tuntutan dari setiap wisatawan akan semakin bervariasi sehingga pengelola tetap perlu mengantisipasi perkembangan dengan meningkatkan kualitas pelayanan agar lebih baik. Adapun potensi wisata buatan, wisata budaya, dan wisata alam yang ditampilkan pada Tabel I.1 Potensi wisata Kabupaten Rembang.

Tabel I.1 Potensi wisata Kabupaten Rembang

Potensi Wisata	Nama Daya Tarik Wisata
Wisata Buatan	De Kampoeng Rembang
	Pagar Pelangi RN Asa
	Pasar Mbrumbang
	Sendang Coyo
	Taman Alas Pandansili
	Taman Bubut Akar Kartini
	Trio G
	Wana Wisata Kartini Mantingan
Wisata Budaya	Lasem Kota Tua/Pecinan
	Makam RA Kartini
	Museum RA Kartini
	Pasujudan/ Makam Sunan Bonang
	Situs Perahu Kuno Punjulharjo
	Wisata Religi Masjid Jami Lasem
Wisata Alam	Pantai Kartini
	Pantai Caruban
	Pantai binangun
	Pantai Karang Jahe
	Pantai Nyamplung Indah
	Pantai Pasir Putih Wates
	Pulau Gede
	Pulau Marongan
	Sumber Semen Sale
	Taman Rekreasi Pantai Kartini
	Wisata Alam Kajar View
	Wisata Alam Watu Congol
	Wisata Mangrove
Wisata Panohan	

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah (2020)

Berdasarkan Tabel I.1. terdapat delapan potensi wisata buatan, enam potensi wisata budaya, dan empat belas potensi wisata alam. Kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Rembang cukup beragam dan memiliki potensi untuk dijadikan sebagai destinasi pariwisata alternatif, namun kebanyakan dari tempat wisata di Rembang ini belum sepopuler dengan tempat wisata di kabupaten lainnya (Indrayati & Setyaningsih, 2017).

Industri pariwisata apabila dilihat dari segi budaya, secara tidak langsung akan berdampak dan berperan penting bagi perkembangan budaya Indonesia. Adanya objek wisata budaya di Kabupaten Rembang dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat istiadat yang dapat menjadi daya tarik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Sehubungan dengan Tugas Akhir yang dilakukan di Kabupaten Rembang, potensi wisata yang akan menjadi fokus utama adalah potensi wisata budaya karena potensi wisata budaya yang ada di Kabupaten Rembang terbilang masih sedikit dibandingkan dengan wisata alam maupun wisata buatan (Sugiyarto & Amaruli, 2018).

Untuk memperkenalkan keragaman budaya sudah seharusnya Indonesia melakukan upaya pelestarian nilai-nilai luhur budaya Indonesia beserta lingkungannya baik dalam skala nasional maupun skala daerah (Ardiwidjaja, 2020). Menurut Ariyaningsih (2018) bahwa selama ini pemerintah Kabupaten Rembang dirasa kurang cepat dan inovatif dalam mengemas pengelolaan wisata yang akan dikembangkan sebagai wisata budaya dan akan berdampak pada jumlah pengunjung dan pendapatan wisata budaya di Kabupaten Rembang. Dapat dilihat pada Tabel I.2 Jumlah pengunjung dan pendapatan wisata budaya tahun 2020.

Tabel I.2 Jumlah pengunjung dan pendapatan wisata budaya tahun 2020

Nama Wisata Budaya	Jumlah Pengunjung		Pendapatan
	Nusantara	Mancanegara	
Lasem Kota Tua atau Pecinan	987	8	Rp -
Makam RA Kartini	9,054	-	Rp 7,064,000
Museum RA Kartini	2,427	2	Rp 2,842,000
Pasujudan atau Makam Sunan Bonang	7,355	-	Rp 16,683,000
Situs Perahu Kuno Punjulharjo	2,181	-	Rp 3,149,000
Masjid Jami Lasem	3,594	-	Rp -

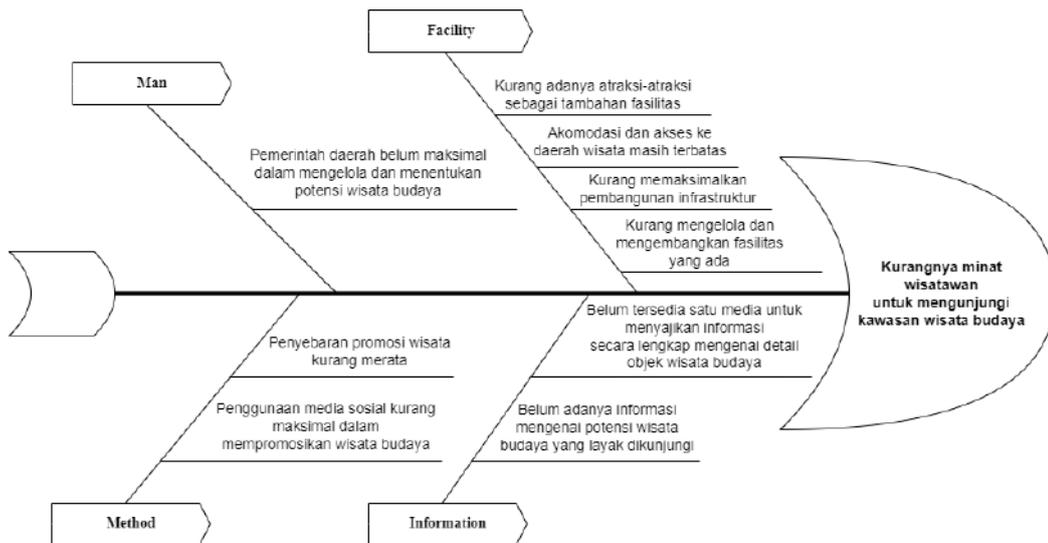
Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Jawa Tengah (2020)

Pada Tabel I.2 terdapat wisata budaya Lasem dengan jumlah pengunjung wisatawan nusantara sebanyak 987 orang, dan wisatawan mancanegara sebanyak delapan orang. Menurut BPS Kabupaten Rembang (2022) Kawasan Lasem sedang dilakukan penataan berjuduk Kota Pusaka Lasem meliputi penataan alun-alun, kawasan pecinan, pembangunan pasar lasem, serta rehabilitasi Masjid Jami Lasem yang ditargetkan selesai pada bulan Agustus 2022 sehingga belum ada pendapatan dari wisata budaya Lasem Kota Tua. Wisata budaya Makam RA Kartini dengan jumlah pengunjung nusantara sebanyak 9.054 orang dan tidak ada pengunjung mancanegara dengan total pendapatan sebanyak Rp.7.064.000. Wisata budaya Museum RA Kartini dengan jumlah pengunjung nusantara sebanyak 2.427 orang dan mancanegara sebanyak dua orang dengan total pendapatan paling sedikit dibandingkan dengan wisata budaya lainnya yaitu sebanyak Rp.2.842.000. Wisata budaya Pasujudan atau Makam Sunan Bonang dengan jumlah pengunjung nusantara 7.355 orang dan tidak ada pengunjung mancanegara dengan pendapatan sebesar Rp.16.683.000. Wisata budaya Situs Perahu Kuno Punjulharjo dengan jumlah pengunjung nusantara sebanyak 2.181 orang dan tidak ada pengunjung mancanegara serta tidak memiliki pendapatan. Jumlah pendapatan keseluruhan mencapai sekitar Rp.29.738.000.

Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang (2020) jika dilihat dari jumlah pendapatan wisata budaya akan sulit untuk memenuhi target Pendapatan Asli Daerah (PAD) jika sesuai dengan peraturan daerah yakni Rp.500.000.000. Sektor wisata budaya yang menurun di tengah situasi pandemi menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu banyak potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang yang belum dikembangkan sesuai standar.

Potensi wisata budaya digunakan untuk membuat semua objek wisata budaya lebih bermanfaat secara lingkungan, sosial, dan ekonomi. Praktik yang umum dilakukan untuk menentukan potensi wisata yaitu dengan merancang indikator dan alat ukur potensi wisata budaya sebagai alat yang berguna untuk menilai situasi destinasi, untuk mengidentifikasi \dan mengevaluasi masalah pada wisata budaya salah satunya di Kabupaten Rembang sehingga dapat dilakukan pengambilan keputusan yang tepat (Lee, Jan, & Liu, 2021).

Untuk mengevaluasi dan mengatasi masalah pada wisata budaya, dalam Tugas Akhir ini perlu untuk melakukan identifikasi akar permasalahan terlebih dahulu dengan menampilkan *fishbone diagram* (Korać & Simić, 2019). Penulis menampilkan *fishbone diagram* pada Gambar 1.2. Identifikasi akar permasalahan berdasarkan hasil dari pengumpulan data, dan hasil wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang (Disparbud).



Gambar 1.2 Identifikasi akar permasalahan

Pada Gambar 1.2 menunjukkan sebab akibat yang terjadi pada permasalahan mengenai kurangnya minat wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata budaya di Kabupaten Rembang dapat terlihat dari jumlah potensi wisata yang ada di Kabupaten Rembang, jumlah pengunjung dan pendapatan pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 yang tidak signifikan dan cenderung menurun. Terdapat empat komponen permasalahan yakni *man* atau sumber daya manusia, *method* atau proses, *facility* atau fasilitas, dan *Information* atau informasi.

Pertama yaitu *man* atau sumber daya manusia diakibatkan karena pemerintah daerah di Kabupaten Rembang belum maksimal dalam mengelola dan menentukan potensi wisata budaya. Pemerintah daerah dalam menentukan potensi wisata budaya belum dilakukan secara terukur dan hanya berdasarkan status kepemilikan lahan, ketersediaan sumber daya manusia, dan ketersediaan akses menuju lokasi wisata budaya.

Kedua yaitu *method* atau proses diakibatkan karena penyebaran promosi wisata budaya yang dilakukan masih kurang merata, dan banyaknya media yang dibutuhkan untuk mencari detail suatu objek wisata budaya. Ketiga yaitu *facility* diakibatkan karena akomodasi dan akses ke daerah wisata masih terbatas, kurang adanya atraksi-atraksi sebagai tambahan fasilitas yang dapat menjadi daya tarik wisata untuk mengunjungi wisata budaya, selain itu pemerintah Kabupaten Rembang kurang mengelola dan mengembangkan fasilitas yang ada, dan kurang memaksimalkan pembangunan infrastruktur. Sebab keempat yaitu *information* diakibatkan karena belum tersedianya satu media untuk menyajikan informasi secara lengkap mengenai detail objek wisata budaya yang ada, dan belum adanya informasi mengenai potensi wisata budaya yang layak dikunjungi oleh wisatawan.

Pada permasalahan yang telah dijelaskan diperlukan alat ukur dan indikator untuk membangun maupun mengembangkan potensi wisata budaya yang ada di Kabupaten Rembang berdasarkan komponen-komponen pengembangan wisata. Masih banyak potensi wisata budaya yang belum diketahui dan kemungkinan layak atau bisa menjadi potensi wisata budaya baru agar bisa dikelola secara jelas serta terukur dengan tepat dan potensi wisata dapat dikatakan layak, terlebih dahulu harus dilakukan perancangan indikator dan alat ukur agar pengelola wisata dapat mengetahui apa yang harus dikembangkan untuk potensi wisata budaya, sehingga nantinya diharapkan bisa menjadi destinasi tujuan wisata yang mampu membantu perekonomian di Kabupaten Rembang.

Perancangan indikator dan alat ukur potensi wisata budaya perlu dilakukan agar menambah minat wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata budaya. Perancangan indikator dan alat ukur dilakukan berdasarkan landasan teoritis, observasi, dan wawancara dengan pemangku kepentingan yaitu salah satu pengelola wisata budaya Museum R.A. Kartini dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang (Disparbud) yang memiliki tugas sebagai pelaksana urusan pemerintah daerah pada bidang pariwisata dan pelestarian budaya di wilayah kerjanya (Handayani & Warsono, 2017).

Sangat penting untuk membuat indikator potensi wisata budaya dengan landasan teoritis untuk membangun dan mengembangkan wisata budaya (Lee, Jan, & Liu, 2021). Upaya yang dilakukan terkait dengan perancangan indikator potensi wisata budaya memerlukan beberapa komponen pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pendekatan perencanaan pariwisata terdiri dari 6A yaitu *Attraction* (Atraksi), *Amenities* (Fasilitas Pendukung), *Ancillary Service* (Pelayanan Tambahan), *Activity* (Aktivitas), *Accessibility* (Akses), dan *Accommodation* (Penginapan) yang akan dijadikan sebagai landasan pada Tugas Akhir (Noor, dkk, 2021).

## I.2 Alternatif Solusi

Gejala permasalahan yang dimunculkan pada sub-bab latar belakang memerlukan alternatif solusi untuk memecahkan permasalahan, dan analisis pemilihan solusi dari beberapa alternatif yang ada, kemudian diidentifikasi akar permasalahannya. Pada alternatif solusi terdapat empat faktor yaitu *Man*, *Method*, *Facility*, dan *Information*. Berikut merupakan potensi solusi yang dapat ditawarkan berdasarkan analisis dapat disajikan pada Tabel I.4 Alternatif solusi.

Tabel I.4. Alternatif solusi

No	Faktor	Akar Masalah	Potensi Solusi
1	<i>Man</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemerintah daerah belum maksimal dalam mengelola dan menentukan potensi wisata budaya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Perancangan indikator dan alat ukur potensi wisata budaya</li> </ul>
2	<i>Method</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyebaran promosi wisata kurang merata</li> <li>Penggunaan media sosial kurang maksimal dalam mempromosikan wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan promosi secara berkala pada setiap objek wisata budaya</li> <li>Konsisten melakukan promosi wisata budaya melalui media sosial dengan mengabadikan keindahan dan daya tarik wisata budaya.</li> </ul>

Tabel I.4 Alternatif solusi (Lanjutan)

No	Faktor	Akar Masalah	Potensi Solusi
3	<i>Facility</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang adanya atraksi-atraksi sebagai tambahan fasilitas</li> <li>• Akomodasi dan akses ke daerah wisata budaya masih terbatas</li> <li>• Kurang memaksimalkan pembangunan infrastruktur</li> <li>• Kurang mengelola fasilitas yang ada</li> </ul>	Melakukan perencanaan pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana wisata budaya
4	<i>Information</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum tersedia satu media untuk menyajikan informasi secara lengkap mengenai detail objek wisata budaya</li> <li>• Belum adanya informasi mengenai potensi wisata budaya yang layak dikunjungi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perancangan sistem informasi pariwisata Kabupaten Rembang</li> <li>• Perancangan sistem pendukung keputusan penentuan prioritas objek wisata budaya yang layak dikunjungi</li> <li>• Perancangan sistem informasi geografis untuk pemetaan potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang</li> </ul>

Pada alternatif solusi menjelaskan mengenai akar permasalahan serta potensi solusi yang disarankan. Alternatif solusi yang akan dipilih berdasarkan identifikasi akar masalah yang sudah dilakukan pada sub-bab Latar Belakang yaitu cenderung menurunnya minat wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata budaya karena kurangnya inovasi dalam mengelola potensi wisata budaya dan tidak adanya penetapan indikator dan alat ukur untuk pengelolaan potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang. Hasil wawancara dengan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Rembang juga menyetujui adanya perancangan alat ukur dan indikator wisata budaya, oleh karena itu pada Tugas Akhir ini dilakukan sebuah rancangan alat ukur dan indikator pada potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang.

### **I.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan permasalahan untuk Tugas Akhir adalah “Bagaimana rancangan indikator dan alat ukur untuk dapat menentukan potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang?”

### **I.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan Tugas Akhir yakni menghasilkan rancangan indikator dan alat ukur untuk dapat menentukan potensi wisata budaya yang ada di Kabupaten Rembang.

### **I.5 Manfaat Tugas Akhir**

Manfaat yang dapat diperoleh dari Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui indikator dan alat ukur potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang
2. Mempermudah pemangku kepentingan untuk dapat menetapkan indikator dan alat ukur potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang.
3. Membantu dalam mengevaluasi penentuan potensi wisata budaya di Kabupaten Rembang.

### **I.6 Sistematika Penulisan**

Adapun penyusunan sistematika penulisan Tugas Akhir mempunyai urutan sebagai berikut:

#### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini menampilkan latar belakang permasalahan yang ada di Kabupaten Rembang dengan mencantumkan data-data yang ada dan menggambarkan permasalahan dalam bentuk *fishbone diagram*, membuat alternatif solusi dari permasalahan yang terjadi di Kabupaten Rembang, perumusan masalah yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan menciptakan sistem terintegrasi yang terdiri dari *man*, *facility*, *method*, dan *information*, serta batasan tugas akhir, manfaat tugas akhir, dan sistematika penulisan.

## **Bab II Landasan Teori**

Bab ini memaparkan mengenai teori atau konsep umum yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dengan mengambil teori dari mata kuliah *Knowledge Management* (KM), Statistika Industri, dan Sistem Pendukung Keputusan, serta mencantumkan teori pendukung yang membahas mengenai seputar wisata budaya. Selain itu, Berisikan penjelasan mengenai pertimbangan pemilihan alternatif teori dan pertimbangan pemilihan metode pada Tugas Akhir.

## **Bab III Metodologi Perancangan**

Bab ini membahas mengenai rencana perancangan serta sistematika pemecahan masalah pada Tugas Akhir dari tahap pendahuluan sampai ke tahap kesimpulan dan saran. Pada tahap pengumpulan dan pengolahan data menggunakan metode SECI dan pembobotan kriteria menggunakan metode AHP.

## **Bab IV Perancangan Sistem Terintegrasi**

Bab ini membahas mengenai perancangan sistem terintegrasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada Tugas Akhir. Mengidentifikasi indikator dan alat ukur untuk menentukan potensi wisata budaya dengan menggunakan metode SECI dan pembobotan kriteria menggunakan metode AHP.

## **Bab V Validasi dan Evaluasi Hasil Rancangan**

Bab ini membahas mengenai analisis dan evaluasi hasil rancangan. Selain itu bab ini juga berisi tentang validasi hasil dari rancangan indikator dan alat ukur yang telah dibuat, sehingga hasil rancangan indikator dan alat ukur yang telah dibuat dapat diketahui apakah sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang atau masih belum sesuai.

## **Bab VI Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penyelesaian masalah yang dilakukan serta jawaban dari rumusan permasalahan yang ada pada bagian pendahuluan. Saran dari solusi dikemukakan pada bab ini untuk tugas akhir selanjutnya.